BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rintisan Sekolah Berstandar internasional (RSBI) merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN) yang menyiapkan peserta didik berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan Berstandar internasional sehingga diharapkan lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Tujuan dari RSBI ini adalah menyiapkan sekolah sehingga mampu bersaing minimal setara dengan sekolah internasional. RSBI merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menyelenggarakan program pendidikan yang bermutu agar mampu berkompetisi secara luas dalam forum internasional untuk menjawab tantangan di era globalisasi.

Pada tahun 2009 di Indonesia telah ada sekitar 300 SMA RSBI. Pada tahun 2014 mendatang, pemerintah menargetkan bahwa setiap kabupaten atau kota telah memiliki minimal satu RSBI (Widya, 2009). Kota Semarang telah memiliki delapan SMA/SMK RSBI, yaitu SMAN 01 Semarang, SMAN 02 Semarang, SMAN 03 Semarang, SMA Karangturi, SMKN 04 Semarang, SMKN 06 Semarang, SMKN 07 Semarang dan SMKN 11 Semarang. Sejauh ini, sekolah-sekolah tersebut masih dalam tahap rintisan karena masih berbentuk kelas-kelas internasional. Nantinya, semua sekolah itu sudah harus Berstandar Internasional (SBI) (Widya,

2009). Diantara SMA/SMK RSBI di Kota Semarang, secara random lokasi penelitian yang ditetapkan adalah SMAN 3 Semarang.

Program RSBI sebenarnya ditujukan bagi siswa dengan kecerdasan dan keberbakatan khusus (Soemantri, 2007, h.19). Siswa yang ingin mengikuti program Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) diwajibkan memenuhi syarat-syarat tertentu dan mengikuti serangkaian tes masuk. Moko (1997) mengemukakan bahwa untuk dapat masuk di kelas unggulan peserta didik harus melalui seleksi ketat dengan kriteria tertentu. Dalam konsep Depdikbud, kriteria itu antara lain prestasi belajar yang superior dengan indikator rapor, NEM, hasil tes prestasi akademik, skor psikotes yang meliputi inteligensi dan kreativitas, serta tes fisik. Sesuai syarat-syarat yang ditentukan, maka siswa-siswa berpotensi dan berbakatlah yang mampu mengikuti program RSBI.

Siswa RSBI tidak hanya dituntut menguasai kurikulum nasional, melainkan mampu menguasai kurikulum internasional yang lebih menekankan proses *deep learning*. Siswa didorong untuk memahami materi pelajaran secara mendalam dan menyeluruh, tidak hanya belajar menghafal materi pelajaran seperti proses belajar yang sudah biasa diterapkan pada kelas reguler. Proses belajar yang lebih sulit tingkatannya memaksa siswa harus mampu mengatur sendiri proses belajarnya. Kendala lain datang dari bahasa pengantar yang digunakan, yaitu penerapan konsep *bilingual* dalam proses pembelajarannya (Soemantri, 2007, h.19). Triyono (2009) menyatakan bahwa penerapan bahasa Inggris

dalam SBI pada tahun pertama guru menggunakan sekitar 75% bahasa Indonesia 25% bahasa Inggris, tahun kedua 50% bahasa Indonesia 50% bahasa Inggris, dan tahun ke tiga 75% bahasa Inggris 25% bahasa Indonesia, sehingga pada tahun ketiga siswa yang tingkat bahasa Inggrisnya kurang akan mengalami degradasi prestasi karena sulit mencerna pembicaraan dari guru.

Tuntutan yang harus dijalani oleh siswa kelas Program RSBI, mulai dari kurikulum, bahasa pengantar yang digunakan, kompetisi di dalam kelas, beban pelajaran yang terlalu banyak dalam sehari, dan tugas yang menumpuk dapat menimbulkan stres pada siswa apabila siswa tidak mampu memenuhi tuntutan yang diberikan padanya (Triyono, 2009). Oon (2007, h.58) mengemukakan bahwa stres telah menjadi masalah nyata dalam kehidupan sekolah anak, terutama pada siswa RSBI.

Stres merupakan suatu bentuk tanggapan seseorang, baik secara fisik maupun mental, terhadap perubahan di lingkungannya yang dirasakan menganggu dan mengakibatkan dirinya terancam. Stres menurut Sarafino (2002, h.74) merupakan kondisi yang disebabkan ketika perbedaan seseorang atau lingkungan yang berhubungan dengan individu, yaitu antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis atau sistem sosial individu tersebut.

Stres dapat dialami oleh siapa saja, stres tidak memandang usia, baik tua maupun muda, dari setiap rentang perkembangan usia pernah mengalami stres, termasuk pada siswa. Quick dan Quick (Nico, 2008)

mengkategorikan jenis stres menjadi dua, yaitu *eustress* dan *distress*. *Eustress* merupakan hasil dari respon terhadap tekanan yang bersifat sehat, positif, dan konstruktif. Hal tersebut termasuk kesejahteraan individu dan juga organisasi yang diasosiasikan dengan pertumbuhan, fleksibilitas, kemampuan adaptasi, dan tingkat *performance* yang tinggi.

Eustress tidak secara otomatis berakibat buruk. Derajat stres yang moderat akan berdampak baik dalam meningkatkan performa seseorang, termasuk pada siswa di bidang akademik. Stres dengan derajat yang moderat akan meningkatkan perubahan yang secara keseluruhan kemudian akan meningkatkan performa, di mana siswa dapat termotivasi untuk belajar yang lebih baik untuk mencapai tujuannya.

Jenis yang kedua dari stres yaitu *distress*. Distress merupakan hasil dari respon terhadap tekanan yang bersifat tidak sehat, negatif, dan destruktif. *Distress* lebih dikenal dengan istilah stres itu sendiri. Santrock (2003, h.557) mengatakan bahwa stres adalah respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang memicu stres (stresor), yang mengancam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya. Menurut Yusuf (2004, h.96), stres merupakan perasaan tidak enak, tidak nyaman dan tertekan, baik fisik maupun psikis, sebagai respon atau reaksi individu terhadap stresor (berupa peristiwa, objek atau orang) yang mengancam, mengganggu, membebani atau membahayakan keselamatan, kepentingan, keinginan atau kesejahteraan hidupnya.

Siswa termasuk salah satu kelompok yang rentan terhadap kondisi *distress* itu sendiri, baik yang berhubungan dengan kehidupan pribadi seperti masalah keluarga atau konflik antar teman, pacar maupun kehidupan akademiknya, seperti kegiatan belajar dan tugas-tugas akademik. Stres sudah menjadi masalah nyata dalam kehidupan siswa. Stres yang terjadi pada lingkungan sekolah atau pendidikan biasa disebut dengan stres akademik. Stres akademik yang dihadapi siswa termasuk ke dalam *distress*, dimana jika tanpa diimbangi dengan penyesuaian diri yang baik, dapat berdampak buruk pada performa siswa terutama dalam pencapaian prestasi akademik.

Stres akademik merupakan tekanan dan tuntutan yang bersumber dari kegiatan akademik (stresor akademik). *Academic stressor* yaitu stres siswa yang bersumber dari proses belajar mengajar atau hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, meliputi tekanan untuk naik kelas, mencontek, banyak tugas, mendapat nilai ulangan, birokrasi, mendapatkan beasiswa, keputusan menentukan jurusan dan karir serta kecemasan ujian dan manajemen waktu (Desmita, 2010, h.297). Agolla dan Ongori (2009, h.64) juga mengidentifikasikan stresor akademik dengan banyaknya tugas, kompetisi dengan siswa lain, kegagalan, kekurangan uang saku, relasi yang kurang antara sesama siswa dan guru, lingkungan yang bising, sistem semester, dan kekurangan sumber belajar.

Stres akademik yang dialami siswa dapat berdampak buruk bagi siswa itu sendiri. Hutabarat (2009, h.77) menjelaskan efek negatif dari

terjadinya stres akademik yaitu mempengaruhi keefektifan performa siswa dalam melakukan sebuah tugas, mengganggu fungsi kognitif, dapat menyebabkan *burnout*, menyebabkan masalah, gangguan psikologis dan fisik. Keadaan ini berpotensi menurunkan prestasi siswa dalam bidang akademik. Selain itu, stres berhubungan langsung dengan prestasi yang rendah di sekolah. Stres dapat membuat seorang siswa merasa tidak sanggup untuk belajar (Armacort dalam Rice, 1999, h.276). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Edward Donnerstein dan Davis Wilson (Sarafino, 2002, h.83) membuktikan bahwa stres dan marah akan menghasilkan perilaku agresif dan efek negatif yang tetap ada walaupun peristiwa yang membuat stres sudah tidak ada.

Stres akademik yang dialami siswa dapat mengakibatkan siswa tidak berdaya menghadapinya dan akan mengganggu kehidupan siswa tersebut. Stres yang dialami siswa lama-kelamaan akan menjadi dampak negatif terhadap masa depan siswa itu sendiri. Menurut Hager (Widyasari, 2006, h.1), stres bersifat individual, dapat mengancam dan mengganggu individu bila tidak ada keseimbangan antara daya tahan mental individu dengan beban yang dirasakannya. Stres yang dialami ini dapat berdampak buruk dan menyebabkan gangguan psikologis pada siswa jika tidak segera diatasi, salah satunya dapat memunculkan perilaku bunuh diri pada pelajar yang akhir-akhir ini cukup marak.

Seperti kasus yang terjadi di Lampung yang menimpa seorang pelajar SMA Swasta yang nekat melakukan bunuh diri karena tertekan

akibat nilai latihan ujian nasionalnya jeblok (Pos Kota, 2012). Kasus serupa juga terjadi di Jakarta yang menimpa pada seorang siswa SMP 141 Mampang yang bernama RS (15 tahun) yang ditemukan tewas gantung diri dengan menggunakan seutas tali nilon di jendela kamar rumahnya. RS diduga bunuh diri akibat stres dan tekanan yang begitu kuat dideritanya (Republika, 2012).

Oon (2007, h.59) mengungkapkan bahwa stres akademik yang dialami siswa secara terus menerus akan mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh siswa sehingga mudah mengalami sakit dan apabila ini tidak ditangani dengan segera maka dapat memicu munculnya penyakit. Stres jangka panjang juga dapat mempengaruhi mental siswa. Siswa menderita kelelahan mental dan patah semangat. Bagi siswa yang memiliki kemampuan mengatasi stres yang rendah dapat merusak rasa percaya diri. Kombinasi ketidakmampuan siswa mengatasi stres dapat menyebabkan siswa mengalami masalah perilaku, seperti berbuat onar di dalam kelas, berperilaku aneh, merusak diri sendiri, pasif, emosi meledak-ledak, berperilaku anti sosial, menyendiri, mengkonsumsi rokok, obat-obatan dan alkohol.

Stres akademik ini sering dialami siswa, apalagi jika siswa itu adalah siswa program RSBI yang harus beradaptasi dengan iklim pembelajaran yang berbeda dengan iklim kelas sebelumnya, yaitu kelas reguler. Siswa akan mengalami berbagai perubahan mental dan emosional dituntut untuk cepat melakukan adaptasi. Di lingkungan kelas yang baru dan berbeda

dari sebelumnya, mereka akan menemui situasi yang berbeda yaitu tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan jenjang sebelumnya. Untuk itu mereka dituntut untuk dapat bersikap bijak dan bertanggungjawab, namun tidak semua dari mereka yang siap menerima persaingan akademik dan sosial yang lebih ketat sehingga hasil belajar yang mereka terima tidak tercermin dari nilai yang mereka inginkan akibat stres yang mereka alami.

Kondisi tersebut juga diperuncing dengan harapan orang tua. Prioritas utama orang tua pada saat ini adalah pendidikan anak. Hanya sekedar lulus tidaklah memuaskan, dan kegagalan adalah sebuah duka cita. Keunggulan akademik anak-anaklah yang dikejar oleh setiap orang tua. Meningkatnya persaingan akademik mengakibatkan para orang tua menjadi lebih terlibat agar dapat memastikan anak-anak mereka patut diperhitungkan. Sekarang ini, para orang tua menjejalkan jadwal anak-anak mereka dengan segudang kegiatan, bahkan setelah jam sekolah biasa. Mereka harus ikut kelas bimbingan belajar, program matematika, kelas seni, pelajaran balet, dan masih sederet daftar lagi (Oon, 2007, h.59).

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru yang mengajar di kelas RSBI pada tanggal 18 April 2012, diketahui bahwa guru tidak memungkiri bahwa stresor akademik yang ada di kelas program RSBI memang lebih banyak dan berat dibanding dengan kelas reguler, seperti kurikulum yang cenderung berat, bahasa pengantar yang kadang kurang

dapat dipahami siswa, beban pelajaran yang terlalu banyak dalam sehari, serta pemberian tugas-tugas yang banyak dan menumpuk untuk setiap mata pelajaran. Selain itu, adanya tuntutan pada siswa agar dapat berprestasi yang tinggi dibandingkan kelas yang lain. Sistem pembelajaran ini sebenarnya diharapkan agar siswa memiliki kemampuan yang lebih seperti yang diharapkan pada siswa SBI, namun tidak jarang dapat menimbulkan permasalahan tersendiri, salah satunya adalah stres akademik.

Begitu pula yang dirasakan oleh siswa Program RSBI, mereka merasa kewalahan menghadapi tuntutan yang terlalu tinggi di kelas RSBI. Berdasarkan wawancara dengan 10 orang siswa RSBI dalam survai pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 18-19 April 2012, diketahui bahwa permasalahan yang sering dialami siswa RSBI antara lain penggunaan bahasa pengantar (bahasa Inggris) yang terkadang membuat siswa bingung karena guru terlalu asyik sendiri menggunakan bahasa asing tanpa memikirkan siswanya, kompetisi atau persaingan yang ketat di kelas RSBI mengingat dalam kelas RSBI merupakan siswa-siswa pilihan dengan prestasi yang baik, beban pelajaran yang terlalu banyak yaitu sehari bisa mencapai sembilan pelajaran serta banyaknya tugas yang harus dikerjakan siswa, seperti Pekerjaan Rumah (PR) untuk setiap pelajaran. Hal-hal tersebut kemudian membuat siswa merasa terbebani, yang pada akhirnya dapat meningkatkan stres akademik pada siswa. Adapun gejala-gejala stres akademik yang nampak atau sering

ditemui pada diri siswa, yaitu sering merasakan keluhan-keluhan fisik dan *psikosomatis*, seperti sakit kepala, nafsu makan berkurang atau bertambah dan memiliki emosi yang tidak stabil, seperti marah-marah tanpa alasan yang tidak jelas, menangis ketakutan tanpa ada penyebab, dan emosi meningkat terutama bila *deadline* pengumpulan tugas hanya tinggal sebentar. Gejala-gejala ini seiring dengan perkembangan emosi siswa dalam masa remaja yang masih cenderung labil, sehingga dapat meningkatkan stres akademik pada siswa.

Hasil keseluruhan survai pendahuluan, dapat diperoleh gambaran mengenai tuntutan yang harus dijalani oleh siswa SMA RSBI, mulai dari kurikulum, bahasa pengantar yang menggunakan bahasa Inggris, kompetisi di dalam kelas, beban pelajaran yang terlalu banyak dalam sehari, dan tugas yang menumpuk. Kondisi ini dapat menimbulkan stres pada siswa apabila siswa tidak mampu memenuhi tuntutan yang diberikan padanya. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis merasa penting untuk meneliti stres akademik pada siswa SMA RSBI. Hal ini dikarenakan stres akademik yang dialami siswa dapat mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh siswa sehingga dapat mempengaruhi pencapaian prestasi akademis siswa. Siswa yang mengalami stress akademik akan mudah mengalami patah semangat dan tidak percaya diri Ketidakmampuan siswa mengatasi stres akademik ini dapat menyebabkan siswa mengalami masalah perilaku, seperti berbuat onar di dalam kelas, emosi meledak-

ledak, berperilaku anti sosial, menyendiri, mengkonsumsi rokok, obat-obatan, dan alkohol

Stres akademik termasuk ke dalam reaksi stres yang bersifat negatif (*distress*), yaitu yang dikarenakan oleh adanya ketidakseimbangan antara tekanan-tekanan dari luar dengan sumber yang ada pada diri individu. Tekanan-tekanan tersebut berupa tuntutan, tantangan, maupun ancaman yang datang dari lingkungan sekitar individu, dan oleh individu yang bersangkutan hal tersebut tidak selamanya mampu dihadapi secara selektif sehingga menyebabkan stres. Siswa merasa tidak nyaman dengan adanya tuntutan yang terlalu tinggi di kelas RSBI, sementara di sisi lain siswa merasa banyak kendala yang dihadapi baik dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar.

Stres akademik yang dialami siswa terkait dengan kondisi internal siswa yang cenderung tidak yakin dapat melaksanakan atau menyelesaikan tuntutan akademiknya tersebut. Keyakinan diri dalam menyelesaikan suatu tugas terkait dengan konsep efikasi diri (*self efficacy*). Baron dan Byrne (1997, h.172) menyebutkan bahwa efikasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengevaluasi kompetensi yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas, mencapai tujuan atau untuk mengatasi rintangan.

Jufri (1999, h.111) mengatakan bahwa efikasi diri sangat penting dalam segala aspek kehidupan akademik siswa, khususnya dalam menghadapi tugas akademik. Keyakinan siswa akan mengarahkan pada

pemilihan tindakan dan usaha serta keuletannya. Menurut Partino (1999, h.55) bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan keterampilan perilaku. Efikasi dapat meramalkan bagaimana seseorang mengatasi dengan baik ancaman dan seberapa banyak munculnya ketakutan yang dialami. Individu dapat mengembangkan kepercayaan dalam efikasi dirinya sebagai strategi untuk terhindar dari situasi yang tidak menyenangkan (Nawangsari, 2001, h.81).

Efikasi diri dapat memotivasi seseorang dalam mencapai prestasi. Beberapa penelitian tentang efikasi diri pada tugas akademik menunjukkan bahwa pandangan efikasi diri pada tugas statistik mempunyai hubungan positif dengan pencapaian prestasi (Arch dalam Ambarwati, 2003, h.199). Penelitian yang dilakukan oleh Nawangsari (2001, h.84) menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi akan memperkecil kecemasan siswa dalam menghadapi pelajaran matematika ataupun eksak yang lain. Hasil penelitian Lent, Brown, dan Larkin (Partino, 1999, h.55) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dan prestasi akadamik mahasiswa.

Efikasi diri sendiri mempengaruhi seberapa banyak usaha yang digunakan dan berapa lama seseorang dapat bertahan dalam mengatasi situasi yang sulit. Adanya efikasi diri yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi harapan tentang kemampuannya untuk menampilkan suatu bentuk perilaku yang berhubungan dengan situasi yang dihadapi, sehingga siswa yang mempunyai efikasi diri yang tinggi selalu

memandang masa depannya dengan rasa optimis dan diharapkan dapat sukses menjalani kehidupan di sekolah dan mempunyai prestasi yang optimal.

Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi artinya siswa akan memiliki keyakinan yang kuat bahwa dirinya akan berhasil dalam melaksanakan suatu tugas tertentu sehingga individu tersebut akan melakukan berbagai usaha untuk mencapai harapannya. Selain itu, siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi, tugas yang sulit dipandang sebagai tantangan untuk dihadapi dari pada sebagai ancaman untuk dihindari. Namun siswa yang memiliki efikasi diri rendah akan sulit memotivasi dirinya sendiri dan cenderung melarikan diri dari tugas, mengendorkan usahanya atau menyerah pada tahap awal rintangan yang ditemui. Hal ini dapat meningkatkan stres yang tinggi pada siswa.

Selain faktor efikasi diri, ada satu faktor penting yang dapat berpengaruh pada tinggi rendahnya stres akademik siswa, yaitu faktor dukungan sosial orangtua. Smet (1994, h.130) mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mengubah pengalaman stres adalah dengan mencari dukungan sosial. Menurut Rook (Smet, 1994, h.132), dukungan sosial menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stres.

Dukungan sosial adalah sebuah cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian dan penghargaan untuk orang lain. Sarafino (1998, h.97) menyatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial

akan meyakini bahwa ia dicintai, dirawat, dihargai, berharga, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Menurut Ritter (Smet. 1994, h.134), dukungan sosial mengacu pada bantuan emosional, instrumental dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang. Dukungan sosial merupakan kenyamanan psikis dan emosional yang diberikan kepada individu oleh keluarga, teman, rekan dan lainnya.

Salah satu sumber dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga, khususnya orangtua (Rodin dan Salovey dalam Smet, 1994, h.33). Dukungan sosial orangtua merupakan dukungan sosial pertama yang diterima seseorang karena orangtua adalah orang-orang yang berada di lingkungan paling dekat dengan diri individu dan memiliki kemungkinan yang besar untuk dapat memberikan bantuan (Levitt, dkk., 1983, h.117). Dukungan sosial orangtua yang diberikan kepada anak akan sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Argyle, dkk. (Rice, 1999, h.107) menyatakan bahwa dukungan sosial orangtua mempunyai keterkaitan dengan hubungan yang dekat antara anak dengan orangtua, harga diri yang tinggi, kesuksesan akademik, dan perkembangan moral yang baik pada anak.

Dukungan sosial orangtua mempengaruhi kesehatan individu dengan memberi perlindungan dalam melawan efek negatif stres tingkat tinggi (Sarafino, 2002, h.102). Ketika siswa mengalami stres terhadap tugas akademik, dukungan dari orangtua akan mengembangkan "*buffers*" yang berguna untuk menghadapi stres. Dukungan sosial orangtua dapat

mengurangi tekanan akibat aktivitas yang menimbulkan stres pada siswa. Hasil penelitian dari Eggens, dkk. (2007, h.563-564) menemukan bahwa ada hubungan antara jaringan personal dan dukungan sosial terhadap perilaku belajar dan harga diri pada pelajar. Jaringan personal dan dukungan sosial dapat berfungsi sebagai jaring penyelamat yang membantu pelajar dalam penanggulangan stres dan kesulitan-kesulitan selama masa belajar, khususnya dalam menghadapi tugas akademik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial orangtua dengan stres akademik pada siswa Program RSBI. Faktor efikasi diri dan dukungan sosial orangtua dipilih mengingat faktor efikasi diri merupakan faktor psikologis yang akan mengarahkan pada pemilihan tindakan dan usaha serta keuletan seseorang, terutama dalam mengatasi ancaman dan seberapa banyak munculnya ketakutan yang dialami siswa terkait dengan tugas akademik, sedangkan faktor dukungan sosial orangtua dipilih merupakan faktor eksternal yang dapat melindungi seseorang (siswa) dari pengaruh negatif stres. Penelitian ini berjudul: **"Hubungan antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Orangtua dengan Stres Akademik pada Siswa SMA RSBI di Kota Semarang"**.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial orangtua dengan stres akademik pada siswa SMA RSBI?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial orangtua dengan stres akademik pada siswa SMA RSBI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk menambah wawasan pengetahuan dan menambah informasi di bidang psikologi mengenai hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial orangtua dengan stres akademik pada siswa SMA RSBI.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian dibedakan menjadi dua perspektif, yaitu perspektif siswa dan sekolah serta orangtua.

a. Bagi subjek penelitian (siswa)

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi siswa dalam mengenali gejala stres akademik sehingga tidak berpengaruh pada performa akademisnya.

b. Bagi sekolah dan orangtua

Penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi pihak sekolah berkaitan dengan permasalahan stres akademik pada siswa. Juga memberikan masukan kepada orangtua siswa mengenai dukungan sosial orangtua dalam kegiatan akademik siswa.

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA